

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam pada dasarnya menempati posisi yang setrategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional terutama dalam membentuk iman dan takwa serta mengembangkan karakter peserta didik ke arah yang lebih positif. Hal ini karena pendidikan agama Islam pada akhirnya dimaksudkan untuk membentuk manusia yang berkualitas yang memiliki ketangguhan iman dan ilmu pengetahuan.¹ Hal ini juga dinyatakan oleh A.D. Marimba bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah "Terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam".²

Pendidikan atau kegiatan mendidik itu dalam bahasa yang lebih filosofis dapat dirumuskan sebagai kegiatan mengembangkan segala kemampuan dasar atau bawaan (potensi) pedidik yang mencakup kemampuan dasar jasmaniah dan rohaniah. Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan, manusia dikarunia Tuhan akal dan pikiran, sehingga manusia mengetahui segala hakekat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antar yang baik dan yang buruk dalam dirinya maupun kehidupan masyarakat dan bangsa. Karena, ilmu pendidikan merupakan ilmu yang membahas atau

¹ Khan, Sharif. *Islamic Education*. (New Delhi: Ashish Publishing House, 1986), hlm. 37-38

² A.D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: PT Al-Maarif, 2006), hlm. 27

mengkaji pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan serta relasi pendidikan dengan aspek atau sektor kemasyarakatannya.³

Tujuan dan fungsi penyelenggaraan pendidikan nasional adalah salah satu usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk mendidik, membimbing, membina, mengajarkan, membentuk manusia Indonesia yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mampu mewujudkan atau mengembangkan segala potensi yang ada pada diri manusia dalam berbagai konteks dimensi seperti moralitas, keberagaman, individualitas (personalitas), sosialitas, keberbudayaan yang menyeluruh dan terintegrasi. Hal ini termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagaimana yang termuat pada Bab II Pasal 3, bahwa:

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.*⁴

Ketentuan undang-undang tersebut di atas, dapat dimaknai sebagai upaya pendidikan untuk mendorong terwujudnya generasi-generasi penerus bangsa yang memiliki karakter religius, berakhlak mulia, cendekia, mandiri, dan demokratis. Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita

³ Tatang Amirin, dkk., (2011). *Manajemen Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Press. 2011), hlm. 7

⁴Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (2003)*

permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa.

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.⁵

Pendidikan memiliki dua peran penting yaitu sebagai pelestari nilai-nilai dan norma di masyarakat sekaligus sebagai agen perubahan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pelestarian nilai-nilai dan norma tersebut terkait erat dengan upaya menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi tinggi namun juga memiliki sikap dan moralitas yang unggul, sedangkan pendidikan harus dipandang sebagai agen perubahan artinya pendidikan harus mampu mengantarkan orang menemukan potensi

⁵Kemendiknas. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011), hlm. 5

dirinya sendiri dan memberikan fasilitas mereka untuk mencapai kepercayaan diri dalam mengembangkannya.⁶

Berkaitan dengan kedua hal tersebut, pendidikan merupakan suatu proses enkulturasi, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan mutu proses dan output pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, diperlukan pengembangan pendidikan karakter.⁷

Dalam konteks relasi ini keterlibatan semua pihak, baik pemerintah, masyarakat, dan akademik dalam menanggulangi permasalahan-permasalahan yang ada di bangsa Indonesia. Hal ini terutama kepada lembaga pendidikan yang berupaya penyadaran kepada pelajar agar mereka dapat menghayati, memahami, dan mengamalkan serta melakukan nilai-nilai etika yang inti dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

⁶ Wagiran. *Makalah Seminar (Onlin)e: Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Tenaga Kerja Kejuruan Menghadapi Tantangan Global*. 2010. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132297916/makalah%20seminar%20nasiona%20karakter%20bangsa.pdf>. Diakses tanggal 30 Juli 2018

⁷ Fitri, Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 68

Upaya membangun karakter bangsa sejak dini melalui jalur pendidikan dianggap sebagai langkah yang tepat. Begitu pula perkembangan pendidikan di Indonesia yang mengalami berkali-kali perubahan dalam kurikulum. Kurikulum yang pertama kali diterapkan di Indonesia adalah kurikulum tahun 1947 (rencana pendidikan). Seiring berkembangnya zaman, berkembang pula pendidikan di Indonesia, kurikulum pun berkali-kali mengalami pembaruan seperti kurikulum tahun 1952 (rencana pendidikan), kurikulum tahun 1964 (rencana pendidikan), kurikulum tahun 1968, kurikulum tahun 1975, kurikulum tahun 1984, kurikulum tahun 1994, kurikulum tahun 2004 (kurikulum berbasis kompetensi), dan kurikulum tahun 2006 (kurikulum tingkat satuan pendidikan).⁸ Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang dirancang untuk memberikan peluang seluas-luasnya bagi sekolah dan tenaga pendidik untuk melakukan praktik-praktik pendidikan dalam rangka mengembangkan semua potensi yang dimiliki peserta didik, baik melalui proses pembelajaran di kelas maupun melalui program pengembangan diri (ekstrakurikuler).

Oleh karena itu, menjadi sangat penting menumbuhkan kembangkan kepada peserta didik pendidikan karakter di lembaga pendidikan atau sekolah, agar di kemudian hari dapat mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mereka menjadi manusia yang seutuhnya (*insan al-kamil*) dan memiliki akhlak yang baik (*akhlakul karimah*). Untuk mengembangkan kepribadian atau karakter peserta didik di sekolah dalam

⁸Salahudin, Anas. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. (Bandung: Pustaka Setia. 2013), hlm. 9

perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), kiranya memerlukan upaya Guru Pendidikan Agama Islam (selanjutnya disingkat, GPAI) yang memiliki kompetensi dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dan moral di sekolah. GPAI sebagai guru/pendidik PAI harus mampu membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta mampu mengamalkan nilai-nilai dalam ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan upaya GPAI dalam mengembangkan pembelajaran di sekolah, maka GPAI seharusnya memiliki kompetensi atau kemampuan. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.⁹

Standar kompetensi guru yang dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesionalisme. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 74 Tahun 2008 tentang guru yang termuat pada pasal 3 ayat 4-7, dinyatakan bahwa guru harus memiliki 4 kompetensi, yaitu: *Pertama*, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; 2) Pemahaman

⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 26

terhadap peserta didik; 3) Pengembangan kurikulum atau silabus; 4) Perancangan pembelajaran; 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran; 7) Evaluasi hasil belajar; dan 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Agama adalah prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.¹⁰ Islam sebagai agama yang syamil (*holistik*) telah memberikan perangkat-perangkat kehidupan bagi manusia dalam segala aspeknya. Diantaranya, islam sangat menaruh perhatian yang sangat terhadap pendidikan. Berbeda dengan model pendidikan Barat yang berdasarkan materialism sekuleristik yang menafikan nilai-nilai ruhiyah dan ilahiyah sehingga melahirkan kepribadian yang tidak utuh sebagai manusia.¹¹

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya: anjuran atau suruhan terhadap anak-anak untuk duduk yang baik, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan, rapih pakaian, hormat terhadap orang tua, menyayangi yang muda, menghormati yang tua, menolong teman, dan seterusnya merupakan proses pendidikan karakter. Sehubungan dengan itu, Dewantara pernah mengemukakan beberapa hal yang yang harus dilaksanakan dalam

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” (Jakarta: Balai pustaka, 1997), hlm.10.

¹¹ Ahmad Taufiq, *Pendidikan Agama Islam*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), hlm.217

pendidikan karakter, yakni *ngertingroso-nglakoni* (menyadari, menginsyafi, dan melakukan). Hal tersebut senada dengan ungkapan orang sunda di Jawa Barat, bahwa pendidikan karakter harus merujuk pada adanya keselarasan antara *tekad-ucap-lampah* (niat, ucapan atau kata-kata, dan perbuatan).¹²

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam penguasaan metodologi pembelajaran merupakan hal yang paling penting bagi seorang guru, karena metodologi yang baik akan mampu mewujudkan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran pendidikan Agama Islam tidak hanya sekedar menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik, namun pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas Iman, Takwa dan Akhlak mulia. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran seorang guru hendaknya tidak hanya membangun aspek kognitif peserta didik namun aspek afektif dan psikomotor peserta didik juga dikembangkan.¹³

Oleh karena itu penulis terdorong untuk meneliti sebagaimana penulis mengambil yakni judul: ***“Pengembangan Karakter Religius Melalui Perangkat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Media di MTs Negeri 5 Cirebon”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti dapat menarik rumusan masalah sebagai berikut:

¹² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 1

¹³ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 80

1. Bagaimanakah perencanaan strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik di MTs Negeri 5 Cirebon?
2. Bagaimanakah pelaksanaan strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik di MTs Negeri 5 Cirebon?
3. Bagaimanakah Evaluasi strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik di MTs Negeri 5 Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik di MTs Negeri 5 Cirebon.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik di MTs Negeri 5 Cirebon.
3. Untuk mengetahui Evaluasi strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik di MTs Negeri 5 Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan, khususnya tentang pentingnya

pengembangan karakter religius melalui perangkat pembelajaran pendidikan agama Islam berorientasi berbasis media.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti untuk menambah ilmu-ilmu pengetahuan, pengalaman dan wawasan berfikir kritis guna akan melatih kemampuan, memahami dan menganalisis masalah-masalah pendidikan pendidikan agama Islam.
- b. Bagi sekolah dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan mengambil kebijakan dalam mengantisipasi adanya kenakalan siswa.
- c. Bagi Almamater Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, untuk dapat menambahkan pembendaharaan kepustakaan, terutama bagi pendidikan agama Islam.

E. Penelitian Terdahulu

1. Maksum Affandi, pada tesisnya yang berjudul "*Implementasi Pendidikan Karakter dan Implikasinya terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa (Studi Kasus di SD Negeri Larangan 2 Kota Cirebon)*".¹⁴ Penelitian ini mengungkap tiga cara implementasi pendidikan karakter, yaitu, melalui mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Dalam melaksanakan pendisiplinan siswa, sekolah ini memberikan sanksi bagi yang melanggar dan reward bagi yang paling disiplin. Untuk mengontrol pendisiplinan tersebut, sekolah ini membuat kartu kedisiplinan siswa

¹⁴ Maksum Affandie, *Implementasi Pendidikan Karakter dan Implikasinya terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa (Studi Kasus di SD Negeri Larangan 2 Kota Cirebon)*, Tesis Pendidikan, (Cirebon: Perpustakaan IAIN Cirebon, 2010).

(KKS). Secara umum, angka kedisiplinan siswa sangat baik dan siswa tidak merasa terpaksa dalam menjalankan aktivitas di sekolah.

2. Amaliya Sholikha, pada tesisnya yang berjudul "*Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Putat Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon*".¹⁵ Penelitian ini menghasilkan data tentang penanaman pendidikan karakter melalui (1) pengelolaan lingkungan belajar yang kondusif; (2) perencanaan pembelajaran PAI; (3) pemilihan sumber bahan ajar, media pembelajaran, dan metode pembelajaran; (4) pemilihan metode/strategi pembelajaran; (5) aktivitas pembelajaran PAI di kelas; (6) pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI; dan (7) contoh atau tauladan guru. Secara umum, hasil dari pembelajaran PAI tersebut berhasil menciptakan siswa yang disiplin.
3. Sunata, pada tesisnya yang berjudul "*Hubungan Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak dan Pembinaan Moral dengan Pergaulan Siswa di MAN 1 Brebes Kabupaten Brebes*".¹⁶ Penelitian ini menghasilkan data statistik yang menunjukkan bahwa hubungan pembelajaran aqidah akhlak dan pembinaan moral dengan pergaulan siswa tidak signifikan. Tingkat signifikansi hanya diperoleh 0,45 yang berarti bahwa pergaulan siswa MAN 1 Brebes tidak terlalu terkait dengan strategi pembelajaran dan pembinaan moral.

¹⁵Amaliya Solikha, *Penanaman Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Putat Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon*, Tesis Pendidikan, (Cirebon: Perpustakaan IAIN Cirebon, 2010).

¹⁶Sunata, *Hubungan Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak dan Pembinaan Moral dengan Pergaulan Siswa di MAN 1 Brebes Kabupaten Brebes*, Tesis Pendidikan, (Cirebon: Perpustakaan IAIN Cirebon, 2010).

4. Sri Judiani, pada jurnalnya yang berjudul "*Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pelaksanaan Kurikulum*". Jurnal ini berangkat dari sebuah fenomena bahwa tidak sedikit pelajar yang tidak punya sopan santun, suka tawuran, minum-minuman keras, mabuk-mabukan, konsumen narkoba, dan hobi kebut-kebutan mengendarai sepeda motor di jalan raya (geng motor). Kemudian Pemerintah mulai tahun ajaran 2010 telah melakukan piloting penyelenggaraan pendidikan karakter di 125 sekolah yang tersebar di 16 kabupaten/kota dari 16 Propinsi. Implementasinya pada pendidikan karakter di sekolah yaitu pendidikan karakter tidak merupakan mata pelajaran tersendiri, tidak pula merupakan tambahan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD), tetapi dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, pengembangan diri, dan budaya sekolah, sertamuatan lokal.¹⁷

Kaitan antara tesis-tesis tersebut di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter. Tetapi penelitian ini lebih fokus pada pengembangan karakter religius melalui perangkat pembelajaran pendidikan agama Islam yang dimiliki sekolah berbasis media pembelajaran PAI dalam membentuk karakter peserta didik. Pembentukan karakter sudah diterapkan oleh guru PAI di MTs Negeri 5 Cirebon dan sudah menjadi ciri khas sekolah tersebut dalam upaya membentuk karakter, khususnya pada aspek peduli lingkungan, sebab MTs Negeri 5 Cirebon mempunyai visi misi yang salah satunya yaitu peduli lingkungan.

¹⁷Sri Judiani, *Implementasi Pendidikan Karakter di SD melalui Pelaksanaan Kurikulum, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16 (Oktober, 2010).

F. Kerangka Pemikiran

Kemerosotan karakter dan moral memang sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, fakta-fakta seputar kemerosotan karakter dan moral siswa menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan dalam menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter atau berakhlak mulia. Hal ini karena apa yang diajarkan di sekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus* yang intinya merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah *afektif* (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah *kognitif* (berpikir rasional), dan ranah *skill* (keterampilan, teampil mengelolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama).¹⁸

Untuk mewujudkan dan terciptanya keberhasilan dalam proses belajar mengajar di sekolah dalam membentuk karakter siswa, memerlukan upaya yang efektif dan langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh pihak lembaga pendidikan, kepala sekolah, guru-guru maupun praktisi pendidikan dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus ditanamkan kepada peserta didik guna membentuk watak, kecakapan, kemampuan dan mengembangkan potensi mereka menjadi manusia yang

¹⁸Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana. 2011), hlm. 5

memiliki karakter yang baik, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki keperbadian mulia dalam kehidupannya.

Karakter adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia dipenuhi dengan kebaikan dan kebijakan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral.¹⁹

Istilah karakter dan kepribadian atau watak sering digunakan secara bertukar-tukar, tetapi menurut Allport yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, menunjukkan kata watak berarti normatif, serta mengatakan bahwa watak adalah pengertian etis dan menyatakan bahwa *character is personality evaluated and personality is character devaluated* (watak adalah kepribadian dinilai, dan kepribadian adalah watak yang dinilai). Jadi, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Mah Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.²⁰

Kesadaran pentingnya pendidikan karakter telah mendorong Presiden RI, Joko Widodo, sejak awal pemerintahannya (2014) untuk meletakkan pembangunan karakter atau mental sebagai prioritas program pemerintahannya yang dikenal dengan istilah “revolusi mental”.²¹

¹⁹Hariyanto Samani Muchlas, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012), hlm. 41

²⁰Ahmad Tafsir. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011), hlm. 12

²¹Revolusi mental adalah istilah yang digunakan oleh Presiden Joko Widodo sejak mencalonkan diri sebagai calon Presiden 2014. Revolusi mental Joko Widodo setelah terpilih

Sebagaimana pun pandangan Sukarno, bahwa kita masih belum terbebas dari mentalitas kaum terjajah akibat penjajahan dan feodalisme selama ratusan tahun, yang kemudian disebut dengan mental “adbikrat”. Akibatnya terbentuklah manusia-manusia pecundang dengan perasaan tidak berdaya dan tidak memiliki kepercayaan diri untuk berkembang dan mandiri.²²

Pada praktisnya, pendidikan karakter adalah upaya mengintegrasikan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang ada pada peserta didik. Menurut Thomas Lickona yang dikutip oleh Zulfuraini pada jurnalnya,²³ bahwa tanpa aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan, pendidikan karakter tidak akan efektif. Sedangkan penjelasan lain tentang pendidikan karakter juga disampaikan oleh Jamal Ma'mur Asmani²⁴ yaitu segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan caramemberikan ketauladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkaitnya. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai- nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

menjadi Presiden kemudian melahirkan sejumlah kebijakan, di antaranya Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

²²Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, hlm. 57-59.

²³Zulfuraini, *Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi, dan Pengembangannya di SD Kota Palu*. Jurnal DIKDAS, 1:1(September, 2012).

²⁴Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), hlm. 31.

Untuk menjawab tantangan pendidikan karakter tersebut di atas, maka sebuah lembaga pendidikan harus mempunyai program-program yang baik demi terselenggaranya pendidikan karakter. Begitu pun juga dengan guru, bahwa guru harus mampu membuat sejumlah strategi yang jitu untuk menjawab tantangan pendidikan karakter.

Nana Sudjana mengatakan bahwa strategi belajar-mengajar merupakan tindakan guru melaksanakan rencana mengajar, yaitu usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, metode, alat, serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁵ Dengan demikian, ia adalah usaha nyata guru dalam praktik mengajar yang dinilai lebih efektif dan efisien, atau politik dan taktik guru yang dilaksanakan dalam praktik mengajar di kelas.

Selanjutnya, Nana Sudjana menambahkan bahwa strategi mengajar ini dibagi tiga tahapan; tahapan pra-instruksional, tahap instruksional, dan tahap evaluasi. Pada tahap pra-instruksional, misalnya guru menanyakan kehadiran siswa, bertanya tentang materi, kemudian semua ini dijadikan sebagai upaya melakukan apersepsi; tahapan kedua guru menjelaskan tujuan, menuliskan pokok-pokok materi sesuai tujuan, ini dimaksudkan untuk menekankan fokus pada tujuan yang diharapkan (*learning outcome*); dan pada tahap evaluasi, guru berusaha mengetahui sejauh mana siswa memahami pada materi yang dijelaskan pada tahapan *instruksional* dan termasuk sebagai *feedback*

²⁵Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 147.

terhadap pelaksanaan seluruh kegiatan *instruksional*.²⁶ Menurut definisi sebagaimana dijelaskan di awal, maka strategi belajar-mengajar adalah operasionalisasi dari desain pembelajaran yang telah dirancang.

Maka menjadi penting pendidikan agama Islam dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan di sekolah dalam membentuk karakter siswa. Karena, pendidikan Islam diarahkan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya.²⁷ Pendidikan agama Islam di lembaga sekolah merupakan sarana dalam mengembangkan kepribadian manusia untuk dapat menjadi manusia yang mampu bersanding dengan manusia lainnya dalam bingkai moralitas yang baik.

Pendidikan agama Islam diselenggarakan di lembaga pendidikan/sekolah bertujuan untuk menumbuh kembangkan keimanan, ketakwaan dan berakhlak mulia kepada Allah SWT. Kepada peserta didik. Dengan demikian tujuan dan fungsi pendidikan agama Islam adalah sebagai realisasi dari cita-cita ajaran Islam, yang membawa misi kesejahteraan manusia sebagai hamba Allah secara lahir dan batin di dunia maupun akhirat. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta

²⁶Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, 147.

²⁷Sutrisno. *Pendidikan Islam yang Menghidupkan (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman)*. (Yogyakarta: Kota Kembang. 2008), hlm. 53

menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.²⁸

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang tidak mengadakan perhitungan dalam melaksanakan analisa, peneliti bergerak di antara tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang aktifitasnya berbentuk interaksi dengan proses siklus.²⁹

Penulis dalam menyusun data tidak menggunakan rumus-rumus statistik tetapi menggunakan bentuk tabulasi, yaitu penyusunan dalam bentuk tabel. Lewat tabulasi data lapangan akan tampak ringkas dan tersusun ke dalam satu tabel yang baik, data dapat dibaca dengan mudah serta maknanya akan mudah dipahami.³⁰

Lebih jelas metode penelitian ini didasarkan pada metode penelitian deskriptif. Dengan penelitian deskriptif kita tidak hanya puas bila hanya mengetahui apa masalahnya, tetapi ingin mengetahui juga bagaimana peristiwa tersebut terjadi. Temuan- temuan dari penelitian ini akan lebih luas karena kita meneliti tidak hanya masalahnya metode

²⁸Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2008), hlm. 16

²⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 45

³⁰ Koentjoningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 280

pembelajaran. Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, penelitian dilakukan dengan penarikan sampel dan metode *survey*.³¹

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah studi kasus atau penelitian kasus (*case study*), adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja berupa individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran khas dari sifat-sifat khas ini akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.³²

Hasil dari penelitian kasus merupakan suatu generalisasi dari pola-pola kasus yang tipikal dari individu, kelompok, lembaga dan sebagainya.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³³

³¹W Gulo, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 19

³²Nazir, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 57

³³Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan Dan Peneliti Pemula*, (Bandung: ALFABETA, 2011), hlm. 37

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³⁴

Populasi dalam penelitian ini adalah beberapa siswa yang ada di di MTs Negeri 5 Cirebon yang berjumlah 35 orang dalam satu kelas, sehingga diambil sehingga dengan menggunakan teknik sampling jenuh.³⁵

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek, subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya.³⁶ Menurut A. Muri Yusuf Populasi merupakan keseluruhan set unit-unit tentang informasi yang diinginkan (objek penelitian).³⁷

Populasi dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, guru bimbingan konseling, dan siswa siswi yang saya wawancarai.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin memepelajari semua yang ada pada populasi.

³⁴ Riduan dan Engkos Achmad Kuncoro, *Cara Menggunakan dan Memaknai Path Analisis (analisis jalur)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 37

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*. (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 116

³⁶ Sugiono, *Ibid.*, hlm. 117

³⁷ A.Muri Yusuf, *Statistik Pendidikan*, (Padang: Angkasa Raya, 2007), hlm.16

Sampel yaitu himpunan bagian dari suatu populasi yang memberikan gambaran yang benar tentang populasi.³⁸ Penetapan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling. Random Sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel.³⁹

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Yaitu metode pengumpulan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara langsung dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴⁰ Dalam observasi penelitian ini dengan terjun langsung ke lapangan yang akan diteliti. Yaitu datang langsung ke sekolah untuk mendapatkan data dari siswa dan guru PAI.

Dengan metode ini peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian, dalam hal ini yang diamati adalah lokasi atau letak penelitian. Dari sana dapat diketahui beberapa data yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian ini.

b. Wawancara

³⁸ W Gulo, 2002, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 78

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), hlm. 74

⁴⁰ Suharmi Arykunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 128

Wawancara ini digunakan untuk memperoleh beberapa jenis data dengan teknik komunikasi secara langsung.⁴¹

Wawancara ini dilakukan dengan acuan catatan-catatan mengenai pokok masalah yang akan ditanyakan. Sasaran wawancara adalah siswa siswi, guru, kepala sekolah dari masing-masing dusun untuk mendapatkan data tentang motivasi siswa belajar. Untuk mendapatkan data mengenai realita meningkatkan kecerdasan siswa peneliti akan melakukan wawancara langsung.

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari wawancara (*interviewee*).⁴²

Metode wawancara atau interview untuk penelitian digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini peneliti memakai teknik wawancara mendalam (*in deep interview*), yaitu dengan menggali informasi mendalam mengenai jenis-jenis kenakalan remaja, sebab akan terjadinya kenakalan remaja dan upaya-upaya dalam menanggulangi kenakalan remaja atau siswa. Penelitian mewawancarai kepala sekolah, wakil kepala serta guru PAI di MTs Negeri 5 Cirebon.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah,

⁴¹ Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Tehnik* (Bandung: Tarsito, 1992), hlm . 175

⁴²Jhon W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuntitatif dan Mixed*, hlm. 198

prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.⁴³ Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat catatan harian, dan sebagainya.⁴⁴

Metode dokumentasi yaitu mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁴⁵

Di samping itu data dokumentasinya diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari proses wawancara dan observasi. Peneliti didalam hal ini menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data yang berupa arsip-arsip, catatan-catatan, buku buku yang berkaitan dengan upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja. Dokumen yang dimaksud berupa foto-foto, dokumen sekolah, transkrip wawancara, dan dokumen tentang sejarah sekolah serta perkembangannya, kesemua dokumentasi ini akan dikumpulkan untuk di analisis demi kelengkapan data penelitian.

d. Kajian Pustaka

Data yang diperoleh dari kajian pustaka yaitu data yang ditemukan melalui bacaan atau literatur dari berbagai buku yang mendukung terhadap masalah yang diteliti.

⁴³ Suharmi Arykunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 158

⁴⁴ Suharmi Arykunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 135

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 201

5. Uji Validitas Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Kalau dalam objek penelitian terdapat warna merah, maka peneliti akan melaporkan warna merah. Bila peneliti membuat laporan yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi pada objek, maka data tersebut dapat dinyatakan tidak valid.⁴⁶

Ada perbedaan yang mendasar mengenai validitas dalam penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel yang diuji validitas dan reliabilitasnya adalah instrumen penelitiannya. Sedangkan dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

Data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.⁴⁷ Jika dalam objek penelitian terdapat warna merah, maka peneliti akan melaporkan warna merah. Kalau dalam objek penelitian para pegawai bekerja dengan keras, maka peneliti harus

361 ⁴⁶ Sugiono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. (Bandung: Alfabeta, 2013),

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 299

melaporkan demikian. Jika ada laporan yang berbeda dengan kondisi yang sesungguhnya, berarti hasil penelitian tersebut tidak bisa dikatakan valid. Validitas dalam penelitian kualitatif menunjukkan sejauhmana tingkat interpretasi dan konsep-konsep yang diperoleh memiliki makna yang sesuai antara peneliti dan partisipan.⁴⁸ Dengan kata lain, partisipan dan peneliti memiliki kesesuaian dalam mendeskripsikan suatu peristiwa terutama dalam memaknai peristiwa tersebut.

6. Sumber Data

a. Data Primer

Data ini diperoleh langsung dari sumber asli tidak melalui media perantara, data primer secara khusus dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti tanpa diolah terlebih dahulu.

Disini peneliti mendapatkan sumber data langsung dari subyek penelitian yaitu guru Pendidikan Agama Islam di di MTs Negeri 5 Cirebon. Guru sebagai sumber informasi dicari untuk mendapatkan data tentang pengembangan karakter siswa yang religius melalui media pembelajaran yang ada di sekolah dan upaya guru PAI dalam membangun karakter siswa yang sesuai dengan undang-undang pendidikan.

b. Data Skunder

Data skunder merupakan data yang diolah terlebih dahulu dan biasanya diperoleh dari dokumen-dokumen resmi yang berupa arsip-

⁴⁸ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 21.

arsip, yang di ambil dari Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Toto Suharto, dkk, *Rekontruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, dan buku-ku, jurnal dan tulisan yang masih ada hubungannya dengan tesis.

7. Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu dengan cara menganalisis data hasil penelitian dan disajikan secara kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dengan perilaku yang diamati.

Metode ini peneliti gunakan untuk menganalisis dan menafsirkan mengenai motivasi belajar di sekolahan kaitanya dengan kecerdasan para siswa. Penafsiran (interpretasi) disini dimaksudkan untuk mencari latar belakang, konteks materi yang ada agar dapat dikemukakan konsep atau gagasan yang jelas.

Analisis data, menurut patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.⁴⁹ Dalam suatu penelitian analisis adalah merupakan bagian yang sangat penting, karena merupakan garis besar dari hasil penelitian yang datanya dapat disajikan dan dapat diambil kesimpulan dari tujuan akhir penelitian. Proses analisis data dapat dimulai dengan menelaah seluruh

⁴⁹ Suharsimi Arikunto. *Op.Cit.* hlm. 103

data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dengan catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan lain-lain.

Sedangkan interpretasi data adalah memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pula uraian dan mencari hubungan antara dimensi-dimensi uraian. Oleh karena penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif serta data yang terkumpulkan juga berbentuk kualitatif, maka dalam menganalisis data juga dilakukan secara kualitatif pula (deskriptif kualitatif). Yakni digambarkan dengan kata-kata/kalimat dipisah-pisah menurut kategori data penelitian guna mendapatkan suatu kesimpulan. Gambaran dengan kata/kata kalimat dilakukan dengan cara induktif dan deduktif sebagai salah satu penelitian kualitatif.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis perlu menyusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Adapun sistematika tersebut sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan

Bab II: Tinjauan Pustaka, bab ini terdiri dari beberapa sub bab. Sub bab yang pertama menjelaskan Strategi, Guru, Nilai, Pendidikan Karakter dan Peserta Didik.

Bab III: Gambaran Umum Objek Penelitian, bab ini dijelaskan tentang profil Madrasah Tsanawiyah Negeri MTs Negeri 5 Cirebon, keadaan guru, karyawan dan siswa, kondisi sarana dan fasilitas, dan kegiatan belajar mengajar.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini memaparkan hasil dan pembahasan perencanaan strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik di MTs Negeri 5 Cirebon, pelaksanaan strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik di MTs Negeri 5 Cirebon, dan Evaluasi strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik di MTs Negeri 5 Cirebon.

Bab V: Penutup, bab ini berisi kesimpulan dan saran dari penulis terhadap topik penelitian seluruh rangkaian pembahasan yang berisi tentang kesimpulan pembahasan dan saran-saran sebagai masukan kepada pihak atau subjek yang bersangkutan.